**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Perkembangan Bahasa Anak di Taman Kanak-kanak.**

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimilikinya. Perkembangan anak pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang.

Kehidupan anak pada usia TK merupakan masa bermain. Melalui permainan anak belajar secara tidak langsung. Jadi, pada periode ini bila guru bermaksud melatih kemampuan atau keterampilan, sebaiknya dilakukan dengan bermain. Kemampuan bahasa anak adalah kemampuan anak dalam berbicara dan memakai kata-kata atau perkataan sebagai alat untuk mengekspresikan pemikirannya, mengungkapkan keinginannya dan perasaannya dalam berinterakasi sesama manusia, dimana tempat dan lingkungannya berada (lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan keluarga).

Perkembangan dan kemampuan berkomunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam rangka pembelajaran Bahasa. Vygotsky, (Wahab dan Salahuddin, 1999:20) menyatakan pernyataan penting dalam perkembangan bahasa pada manusia, yaitu bahasa dan pikiran berkembang secara sendiri-sendiri namun pada akhirnya menyatu. Anak-anak belajar berbicara karena mereka harus berkomunikasi dengan orang lain, membuat kontak sosial serta mempelajari individu-individu disekelilingnya.

6

Owen (Wahab dan Salahuddin, 1999:15) menjelaskan bahwa bahasa dapat didefenisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem kontroversial untuk menyampaikan konsep melalui penggunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan.

Pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol dan urutan kata-kata yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan mempelajari bahasa kita dapat berkomunikasi dalam konteks sosial, untuk itu anak harus belajar pragmatik atau aturan yang tepat dalam penggunaan bahasa. Anak-anak mengembangkan kemampuan bahasanya dengan melalui petunjuk khusus dan melalui observasi dan mengenal orang lain berbicara. Anak-anak tumbuh dan berkembang tidak hanya belajar bagaimana berfikir dan berperasaan yang tepat melalui pemilihan kata-kata yang sopan, namun mereka juga belajar bagaimana mengekspresikan emosi, sehingga tidak memberikan respon penolakan dari lingkungan, kemampuan anak untuk mengenali pesan-pesan yang langsung kepada mereka meningkat sesuai dengan pertambahan umur dan kematangan organ fisiknya.

Proses kemampuan berbahasa anak ditentukan oleh matangnya perkembangan bagian-bagian mulut, kontrol dari saluran nafas bagian atas, gerakan bibir dan pengaturan mekanisme pernapasan. Satu hal yang memegang peranan sangat penting adalah berkembangnya alat pendengaran dan penglihatan yang normal. Adanya peningkatan pengembangan sistem syaraf pada anak, maka akan meningkat pula kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa.

Anak mulai belajar menggunakan bahasa sekitar umur 6 atau 7 bulan. Perkembangan kemampuan berbahasa tidak di alami sama cepatnya pada setiap anak. Ada anak yang lebih cepat kemajuannya, ada pula yang kadang-kadang lambat kemajuannya. Bahkan ada masa tertentu yang seakan-akan perkembangan kemampuan berbahasa itu terhenti sama sekali, yaitu ketika anak sedang giat-giatnya belajar berjalan. Selanjutnya, setelah anak agak pandai berjalan, kembali perkembangan bahasa itu mengalami kemajuan.

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini terbagi atas kemampuan memahami pembicaraan orang lain (*receptive language*) dan kemampuan mengemukakan pendapat (*expressive language*). Kemampuan memahami pembicaraan orang lain pada anak usia 4 – 5 tahun, yaitu anak tersebut dapat memahami segala sesuatu yang didengarnya di rumah dan di sekolah dan mulai menikmati sebuah cerita yang didengarnya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai cerita tersebut, sedangkan kemampuan mengemukakan pendapat pada anak usia 4 - 5 tahun yaitu anak sudah dapat berbicara dengan jelas dan pengucapan huruf yang sempurna. Anak sudah mampu berbicara dan menggunakan kalimat lengkap.

Bahasa ekspresif adalah salah satu tahap perkembangan bahasa anak usia TK dimana anak diharapkan mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomuniksi secara efektif. Menurut Dougherty (2003:9) “bahasa ekspresif merupakan cara mengekspresikan ide-ide dan perasaan, menjawab pertanyaan dan menghubungkan dengan kejadian yang sedang berlangsung.” Penggunaan bahasa ini tidak hanya sebatas dalam pemilihan kata-kata yang mempunyai arti benar untuk menyampaikan pesan, tetapi juga tentang nada suara, gerak tangan dan kecepatan berbicara. Mustakim, dkk (2002: 29) mengemukakan bahwa ”bahasa ekspresif anak adalah bahasa yang digunakan untuk berbicara dan menulis”. Sedangkan menurut Fung, (2003:9) bahwa “bahasa ekspresif atau mengemukakan pendapat yaitu anak sudah dapat berbicara dengan jelas dan pengucapan huruf yang sempurna, serta anak sudah mampu bercerita dan menggunakan kalimat lengkap.”

Memperhatikan perkembangan bahasa ekspresif anak pada pralinguistik, anak baru mampu berbicara pada satu atau dua kata yang merupakan kalimat-kalimat yang bermakna. Ketika pada usia 3-4 tahun masa anak-anak belajar bahasa melalui pengalaman lingkungan. Anak mengucapkan bahasa berdasarkan skemata anak dan pengalaman dari lingkungan keluarga, lingkungan teman bermain, dan lingkungan sekolah. Disini anak belajar bahasa melalui proses yang real dan sulit diperoleh dan dikuasai sekaligus. Oleh karena itu mengupayakan perkembangan bahasa anak diperlukan dukungan lingkungan yang mau memperhatikan perkembangan bahasa anak dan strategi yang tepat untuk membelajarkan anak berbahasa dan menggunakan bahasa.

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seseorang memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Sejak seorang bayi mulai berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seseorang dimulai dengan meraban dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial.

1. **Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak**

Tahap perkembangan bahasa ekspresif anak ditandai oleh usia dan karekteristik anak dalam bertindak dan berbahasa. Tahap perkembangan bahasa ekspresif untuk tiap usia tidak terlalu dibatasi secara ketat, misalnya pada tahap perluasan umur 24 - 28 bulan, bisa juga dimasukkan pada tahap struktural. Atau sebaliknya pada tahap struktural bisa dimasukkan pada tahap perluasan, karena mereka memiliki ciri bahasa seperti pada tahap perluasan. Adapun tahap-tahap perkembangan bahasa ekspresif menurut Dougherty (2003:26) dapat dilihat sebagai berikut:

* 1. Lahir -12 bulan disebut tahap random yaitu bunyi lisan, babbling, misalnya –ma-ma, pemerolehan bunyi dalam bentuk kata-kata tertentu secara tetap.
	2. Lahir 12 - 24 bulan disebut tahap unitari yaitu menggunakan kata sebagai kalimat untuk mengetakan keinginan tertentu, misalnya, makan, untuk saya ingin makan.
	3. Lahir 24 - 28 bulan disebut tahap perluasan yaitu kata-kata pivot, misalnya, main bola, main boneka, naik kuda. Anak juga mulai menghasilkan kata-kata yang diujarkan dalam kesatuan, misalnya, yatedirimen, untuk saya tadi makan permen.
	4. Lahir 48 - 60 bulan disebut tahap struktural yaitu penguasaan kosa katanya berkembang sesuai dengan pembentukan lingkungan kesehariannya. Anak juga sudah menguasai struktur kalimat S-P-O yang secara umum digunakan untuk mengatakan sesuatu, misalnya, saya melihat mobil, saya melihat kuda, saya melihat paman.

Dalam hal demikian bisa juga terjadi penyamarataan yang keliru, misalnya, kakak melihat buku untuk kakak membaca buku*.* Pada tahap ini juga sudah menggunakan bentuk-bentuk kalimat lain yang tidak selalu gramatikal.

* 1. Lahir 60 - 72 bulan disebut tahap otomatik yaitu anak sudah mampu menggunakan kata-kata dan kalimat untuk mengemukakan maksud tertentu secara otomatis. Anak juga sudah dapat mengoreksi kesalahan tuturannya tetapi belum mampu memberikan alasan kesalahannya. Pada tahap ini anak sudah menginternalisasikan berbagai system dan kaidah kebahasaan sesuai dengan lingkungan pemakainya.

Menurut Clara dan William Stern (Zulkifli, 1992:25) membagi-bagi perkembangan bahasa menjadi empat masa, sebagai berikut:

1. Kalimat satu kata (1 tahun – satu tahun enam bulan). Kata pertama yang diucapkan anak dimulai dari suara-suara raban seperti yang didengar keluar dari mulut bayi. Meraban merupakan permainan dengan tenggorokan, mulut, dan bibir supaya selaput suara menjadi lebih lembut. Dalam masa ini anak cenderung mengucapkan pengulangan suara, seperti: ma-ma, mi-mi, pa-pa, dan sebagainya. Kemudian anak terus belajar berbicara karena dirangsang oleh dorongan seajarnya, yaitu dorongan meniru suara-suara yang didengarnya diucapkan oleh orang lain.
2. Masa memberi nama (satu setengah-dua tahun). Selama beberapa bulan perkembangan bahasa ini seakan-akan terhenti karena anak memusatkan perhatiannya untuk belajar berjalan. Setelah pertengahan tahun kedua, timbullah dorongan untuk mengetahui nama semua benda. Dalam masa ini anak menyadari bahwa setiap benda mempunyai nama. Kalimat yang semula terdiri dari sepatah kata makin lama semakin bertambah sempurna dan sudah jarng terdengar. Selanjutnya disusun dengan kalimat dua kata, kemudian dengan kalimat tiga kata, sampai akhirnya anak dapat mengucapkan kalimat yang sempurna.
3. Masa kalimat tunggal (dua tahun – dua setengah tahun). Bahasa dan bentuk kalimat makin baik dan sempurna. Anak telah menggunakan kalimat tunggal dan mulai menggunakan awalan serta akhiran yang membedakan bentuk dan warna bahasanya. Sehubungan dengan bentuk dan warna bahasa itu anak memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
4. Masa kalimat majemuk (dua tahun enam bulan dan seterusnya). Anak mengucapkan kalimat yang makin panjang dan makin bagus. Anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk. Sekali anak menggunakan kata perangkai dan akhirnya timbullah anak kalimat. Dalam hal ini anak sering barbuat kesalahan, namun tampaknya anak tidak barputus asa.
5. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa ekspresif**

Berbahasa terkait erat dengan kondisi pergaulan. Oleh sebab itu, perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sunarto dan Hartono (2002:25) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa ekspresif itu adalah:

1. Umur anak. Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat.
2. Kondisi lingkungan. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan kemampuan berbahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan di lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan kemampuan berbahasa di daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil dan di kelompok sosial yang lain.
3. Kecerdasan anak. Untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seseorang anak.
4. Status sosial ekonomi keluarga. Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan kemampuan berbahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan lebih tampak perbedaan perkembangan kemampuan berbahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak.
5. Kondisi fisik. Kondisi fisik disini dimaksudkan kondisi kesehatan anak. Seseorang yang cacat, yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan menggenggu perkembangannya dalam barbahasa.
6. **Indikator kemampuan bahasa ekspresif anak**

Menurut Moeslichatoen (2004: 29) indikator kemampuan bahasa ekspresif anak adalah kemampuan menyatakan sikap, gagasan dan perasaan kepada orang lain

Adapun penjelasan dari indikator sebagai berikut:

* 1. Kemampuan menyatakan sikap, dimana kemampuan anak menyatakan sikap baik sikap setuju maupun tidak setuju terhadap sesuatu kepada teman sebaya ataupun kepada orang dewasa.
	2. Kemampuan menyatakan gagasan, dimana kemampuan anak dalam hal menyatakan pikiran ataupun ide kepada orang lain secara verbal.
1. **Pengertian cerita gambar seri.**

Bercerita didefinisikan oleh Gunarti dkk (2008:27) adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan sesuatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia ( 2001 ) cerita adalah:

1. Tuntutan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa, kejadian dan sebagainya.
2. Karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya.
3. Lakon yang di wujudkan atau di pertunjukkan dalam gambar hidup ( sandiwara, wayang dan sebagainya ).
4. Omong kosong, dongengan (yang tidak benar) omongan.

Menurut Dhieni dkk ( 2006 : 45) bercerita adalah : “Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus di sampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik”.

Sedangkan menurut Bacri S (2005:17) bercerita adalah: “Menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain”.

Selanjutnya Bergambar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) adalah dihiasi dengan gambar, ada gambarnya. Selengkapnya cerita bergambar seri menurut Gunarti dkk ( 2008:21 ) adalah suatu kegiatan dalam menyampaikan suatu informasi dengan menggunakan gambar sebagai media dimana gambar-gambar yang digunakan memiliki keterkaitan cerita antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa cerita bergambar seri adalah karangan yang berisi gambar yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan atau kejadian lainnya yang berhubungan dengan seseorang dimana gambar satu saling berkaitang dengan gambar selanjutnya.

1. **Jenis-jenis cerita bergambar**

Menurut Breitenbach (Moeslichatoen, 2004:48) cerita bergambar terdiri atas tiga yaitu :

1. Cerita bergambar yang mengandalkan gambar, dimana teks hanya berfungsi sebagai penjelasan gambar.
2. Cerita bergambar dimana ilustrasinya dibuat khusus untuk menampilkan teks. Ini berarti teks dibuat terlebih dahulu, sementara ilustrasi hanya berfungsi sebagai tambahan atau penjelasan teks.
3. Cerita bergambar dimana ilustrasinya murni merupakan dekorasi, memiliki sedikit hubungan atau tidak sama sekali dengan teks.

Berdasarkan jenis-jenis cerita di atas, jenis yang pertama yang paling sesuai diajarkan pada anak Taman Kanak-kanak karena anak taman kanak-kanak belum mampu membaca tulisan sehingga apabila gambarnya cukup jelas dan menarik anak akan dapat membaca kejadian yang ada dalam gambar.

1. **Elemen-elemen cerita bergambar.**

Sudiana (1985:38) secara garis besar elemen-elemen yang umumnya terdapat dalam sebuah cerita bergambar dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Garis.

Garis menciptakan arah, gerak dan energi. Garis tegas umumnya digunakan untuk menggambarkan fenomena alam, sedangkan garis lembut dapat menciptakan kesan feminim, melankolis atau kelunakan.

1. Warna.

Warna adalah kualitas dari mutu cahaya yang di pantulkan oleh suatu obyek kemata manusia sehingga dapat membangkitkan perasaan manusia. Warna umumnya digunakan untuk menghidupkan emosi dan suasana yang terdapat dalam satu kesatuan ilustrasi. Warna memiliki peran sebagai:

1. Identifikasi
2. Menarik Perhatian
3. Memberi pengaruh psikologi
4. Mengembangkan assosiasi
5. Membangun ketahanan minat
6. Menciptakan suasana
7. Bentuk.

Bentuk mampu menghadirkan suasana berbeda layaknya bentuk geometrik, imajinatif dan lain sebagainya. Berikut adalah prinsip-prinsip dari arti struktural bentuk dalam ilustrasi:

1. Bentuk Horisontal menciptakan perasaan stabil dan tenang.
2. Bentuk Vertikal menciptakan kesan enerjik dan kegembiraan
3. Bentuk Diagonal Mengacu pada gerakan atau tekanan.
4. Bagian paruh atas dari sebuah gambar melambangkan kebebasan, kegembiraan dan kemenangan.
5. Latar belakang yang lebih terang terasa lebih “aman” dari latar belakang berwarna gelap.
6. Ukuran melambangkan kekuatan. Semakin besar obyeknya, semakin besar kekuatannya, begitu pula sebaliknya.
7. Kontras antara warna dan bentuklah yang akan membuat pembaca menginterpretasikan gambar.
8. **Fungsi gambar dalam pembelajaran.**

Gambar dapat digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, memberikan penguatan maupun motivasi. Kembali kepada arti pentingnya media gambar dalam proses belajar mengajar yaitu dapat mengantarkan kepada tujuan pendidikan. Maka berikut ini fungsi media gambar adalah sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan dan mengurangi verbalitas .

Penggunaan media dapat mengurangi verbalitas karena media dapat mendorong anak untuk aktif berperan serta dalam proses belajar mengajar, sehingga informasi yang diterima oleh anak didik tidak hanya dari guru saja tapi anak didik juga turut aktif mencari dan mendapatkan informasi pembelajaran dari gambar-gambar yang disajikan.

1. Memperdalam pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran.

Dengan penggunaan gambar dalam belajar akan ada kejelasan informasi/pesan tentang materi pelajaran yang diterima anak didik sehingga secara otomatis akan memperdalam pemahaman anak didik.

1. Memperagakan pengertian yang abstrak kepada pengertian konkrit dan jelas.

Media gambar mampu menjadikan sesuatu yang bersifat abstrak dapat difahami secara konkrit dan jelas, misalnya menjelaskan tentang gempa bumi anak-anak belum pernah mengalami tetapi dengan penyajian gambar anak dapat memahami atau membayangkan bagaimana gempa bumi tersebut.

1. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra anak.

Gambar dapat menyajikan suatu peristiwa dalam radius yang luas seperti gunung berapi, gempa bumi dan lain sebagainya.

1. Mengatasi sikap fasif anak didik .

Dengan penyajian gambar yang menarik dapat mendorong anak untuk berperan aktif dalam proses belajar.

1. Memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan mempermudah tugas mengajar guru.

Dengan penggunaan gambar yang tepat , maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

1. **Tujuan bercerita.**

Gunarti ( 2008:5.4 ) tujuan dari bercerita adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak, kemampuan dalam berbicara serta menambah kosakata yang dimilikinya.
2. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik.
3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral anak, misalnya benar atau salah.
4. Mengembangkan kepekaan sosial emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tutur cerita yang di sampaikan.
5. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang di sampaikan.
6. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.
7. **Manfaat bercerita.**

 Beberapa manfaat bercerita bagi anak taman kanak-kanak yaitu :

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak taman kanak-kanak. Artinya anak usia taman kanak-kanak dapat di rangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya konsentrasi anak taman kanak-kanak. Karena dengan memusatkan perhatian pada cerita tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
3. Melatih daya fikir anak. Dengan demikian bercerita dapat melatih anak untuk memahami proses cerita mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab akibat.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya, ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.
7. **Ketentuan bercerita dengan gambar seri.**

Gunarti ( 2008.5.12 ) bahwa hal-hal yang harus di perhatikan ketika akan bercerita dengan menggunakan gambar seri adalah:

1. Gambar bisa dibuat diatas karton putih ukuran 50x30 cm.
2. Gambar demi gambar merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan.
3. Gambar dibuat dengan menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.
4. Pemberian warna dan proporsi bentuk dibuat menarik namun tidak mengaburkan imajinasi anak.
5. Berilah judul cerita secara singkat tetapi menarik bagi anak.
6. Isi cerita menyangkut hal-hal yang bisa ditemui anak dalam kehidupannya sehari-hari.
7. Gunakan gaya bahasa yang bisa dipahami oleh anak.
8. Isi cerita bisa dibuat pada bagian belakang gambar.
9. **Penerapan cerita gambar seri di Taman Kanak-kanak.**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan cerita bergambar seri adalah guru mengatur posisi tempat duduk anak yang dimaksudkan supaya membuat anak merasa nyaman, lalu guru menyiapkan gambar-gambar yang akan digunakan dalam bercerita. Dalam hal ini guru berusaha memfokuskan perhatian anak dengan mengajak mereka bernyanyi atau bermain tepuk sebagai pengantar sebelum memasuki awal cerita, kemudian kita melakukan percakapan awal yang mengajak anak untuk mengiring mereka memperhatikan gambar yang akan kita gunakan. ciptakanlah suasana yang bisa membuat mereka merasa penasaran, setelah itu guru membuka gambar lalu menempelkan pada papan tulis atau papan cerita, kemudian guru memberikan penjelasan tambahan mengenai gambar tersebut apabila dibutuhkan, setelah itu berikan kesempatan pada anak untuk memberi judul cerita yang akan dituturkan dengan melihat media gambar seri yang kita gunakan. setelah itu guru mulai menuturkan cerita yang sebenarnya kepada anak. pada kegiatan bercerita dengan menggunakan gambar seri ini dapat kita lakukan dengan menempelkan satu demi satu gambar sesuai dengan kejadian pada cerita tersebut sehingga anak memperoleh pemahaman tentang keterkaitan isi cerita dari gambar yang satu dengan gambar yang lainnya.

1. **Pengembangan Bahasa Ekspresif Anak melalui Cerita Gambar Seri**

Bercerita dengan menggunakan gambar seri bisa dilakukan dengan menggunakan lebih dari dua gambar. Gambar-gambar yang digunakan harus memiliki keterkaitan cerita antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya. keterkaitan tersebut harus tampak jelas dilihat oleh anak agar mereka dapat memahami rangkaian cerita yang akan di sajikan.

Adapun Langkah-langkah kegiatan cerita gambar seri menurut Gunarti (2008:10.4)

1. guru mengatur posisi tempat duduk anak
2. guru menyiapkan gambar-gambar yang akan digunakan dalam bercerita
3. guru menyanyi sesuai tema yang akan di bahas
4. guru mengadakan percakapan awal sebelum masuk pada materi
5. guru membuka gambar lalu menempelkan pada papan tulis atau papan cerita
6. guru memberikan penjelasan tambahan mengenai gambar tersebut apabila dibutuhkan
7. berikan kesempatan pada anak untuk memberi judul cerita yang akan dituturkan dengan melihat media gambar seri yang kita gunakan
8. guru mulai menuturkan cerita yang sebenarnya kepada anak
9. **Kerangka Pikir.**

Guru menggunakan metode bercerita dengan gambar seri untuk mengembangkan bahasa anak didiknya. Anak-anak mengembangkan kemampuan bahasanya dengan melalui petunjuk khusus dan melalui observasi dan mengenal orang lain berbicara. Anak-anak tumbuh dan berkembang tidak hanya belajar bagaimana berfikir dan berperasaan yang tepat melalui pemilihan kata-kata yang sopan, namun mereka juga belajar bagaimana mengekspresikan emosi, sehingga tidak memberikan respon penolakan dari lingkungan, kemampuan anak untuk mengenali pesan-pesan yang langsung kepada mereka meningkat sesuai dengan pertambahan umur dan kematangan organ fisiknya. Bahasa ekspresif adalah salah satu tahap perkembangan bahasa anak usia TK dimana anak diharapkan mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomuniksi secara efektif

Bercerita didefinisikan oleh Gunarti dkk (2008:27) adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan sesuatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis

Secara sederhana model kerangka pikir akan diuraikan dalam skema berikut:

Langkah-langkah bercerita gambar seri

1. guru mengatur posisi tempat duduk anak
2. guru menyiapkan gambar-gambar yang akan digunakan dalam bercerita
3. guru menyanyi sesuai tema yang akan di bahas
4. guru mengadakan percakapan awal sebelum masuk pada materi
5. guru membuka gambar lalu menempelkan pada papan tulis atau papan cerita
6. guru memberikan penjelasan tambahan mengenai gambar tersebut apabila dibutuhkan
7. berikan kesempatan pada anak untuk memberi judul cerita yang akan dituturkan dengan melihat media gambar seri yang kita gunakan
8. guru mulai menuturkan cerita yang sebenarnya kepada anak

Guru

Bercerita dengan gambar seri

Indikator

1. Kemampuan menyatakan sikap
2. Kemampuan mengungkapkan pikiran/

.

Bahasa ekspresif anak

Kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat

**Gambar 2.1 : Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis penelitian ini adalah, Jika kegiatan cerita gambar seri dilakukan, maka dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-kanak ABA Lemo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.